

Research Article

Konseling Trait And Factor Untuk Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik

Reni Sinta Dewi¹, Putri Ria Angelina², Nabila Nidaulhasanah³

1. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor; renisintadewi@uika-bogor.ac.id
2. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor; putri@uika-bogor.ac.id
3. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor; nabilanidaul491@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 20, 2023

Revised : January 17, 2024

Accepted : Februari 25, 2024

Available online : March 21, 2024

How to Cite: Reni Sinta Dewi, Putri Ria Angelina, and Nabila Nidaulhasanah. 2024. "Konseling Trait and Factor Untuk Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):172-83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1322.

Abstract: This study aims to describe trait and factor counseling to improve students' career maturity with a quantitative research approach. This research was conducted at Angels Counseling and Consultation counseling institution on students who carry out career group counseling. This research procedure was carried out in eight stages, starting from the pre-treatment stage, treatment stage, follow-up, to filling out the posttest after treatment or trait and factor career counseling. The conclusion of the results of this study is the development of students' career maturity after career counseling can be seen from the data of filling out the pretest and posttest questionnaires. In the pretest questionnaire, the average score of students is 35.71% while the value on the posttest questionnaire of students shows an average score of 84.29%. Thus, it can be concluded that there is a development of students' career maturity after participating in trait and factor career counseling.

Keywords: Trait and factor counseling; career maturity, guidance and counseling

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konseling trait and factor untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di lembaga konseling Angels Counseling and Consultation pada peserta didik yang melaksanakan konseling kelompok karier. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam delapan tahapan, yaitu dimulai dari tahap pra treatment, tahap treatment, tindak lanjut, hingga pengisian posttest setelah dilakukan treatment atau konseling karier trait and factor. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perkembangan kematangan karier peserta didik setelah dilakukan

konseling karier dapat dilihat dari data pengisian kuesioner pretest dan posttest. Pada kuesioner pretest, rata-rata nilai peserta didik adalah 35.71% sedangkan nilai pada kuesioner posttest peserta didik menunjukkan rata-rata nilai 84.29%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perkembangan kematangan karier peserta didik setelah mengikuti konseling karier trait and factor.
Kata kunci: Konseling trait and factor; kematangan karier, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan peserta didik adalah tercapainya kematangan karier (Suwanto 2016). Peserta didik tingkat SMA/ sederajat sudah seharusnya memiliki kematangan karier karena mereka sudah memasuki usia antara 15 sampai 18 tahun (Pamungkas 2017). Sementara itu kematangan karier menurut Crites ditandai dengan meningkatnya kesiapan peserta didik dalam memilih karier akan meningkat seiring dengan usianya (Angelina 2014).

Peserta didik dapat mencapai kematangan karier ketika sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan kariernya secara optimal. Ada berbagai faktor yang memengaruhi peserta didik dalam mencapai kematangan karier. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa faktor yang memengaruhi kematangan karier adalah konsep diri, locus of control internal atau kontrol diri yang berasal dari dalam, efikasi diri akademik, harga diri, sikap proaktif, dan interaksi sosial. Selain itu faktor kematangan karier juga dipengaruhi oleh jenis sekolah, pengalaman praktik kerja atau magang, kedekatan dengan teman sebaya, dukungan orang tua dan keluarga, serta hubungan dengan guru di sekolah (Apriliana dan Suranata 2022). Kematangan karier peserta didik juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam merencanakan karier (Suwanto 2016).

Pada kenyataannya ada berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mempersiapkan karier. Hal ini terlihat dalam berbagai masalah peserta didik, misalnya pemilihan jenis studi lanjutan, pemilihan rencana pekerjaan, dan ketidaksiapan peserta didik dalam memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja. Dampak dari ketidakmatangan karier peserta didik adalah kebingungan dan keraguan dalam menentukan karier. Penelitian Rizki pada tahun 2014 menunjukkan hasil yang mengetahui dari adanya gejala yang terjadi pada peserta didik, yaitu peserta didik belum memiliki gambaran akan melanjutkan studi atau bekerja setelah lulus dari SMK, peserta didik belum memahami kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, belum memahami potensi yang ia miliki, peserta didik kurang memiliki sifat kepribadian yang relevansi dalam karier, dan peserta didik hanya sebatas tahu pekerjaan orang tuanya saja. Peserta didik lulusan sekolah menengah maupun sekolah kejuruan cenderung hanya mengandalkan keterampilan seadanya dengan pengetahuan tentang dunia kerja yang minim (Saputra dan Widiyasari 2017).

Bukti nyata lainnya yang mudah diketahui adalah banyaknya pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, tahun ini (Februari 2014–Februari 2015) jumlah pengangguran di Indonesia meningkat 300 ribu orang, sehingga totalnya mencapai 7,45 juta orang. Data BPS menjabarkan, bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi penduduk berpendidikan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,05%, disusul jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 8,17 %, dan Diploma I/II/III sebesar 7,49%. Selain itu, masih banyak lagi angkatan muda Indonesia yang mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya (*underemployed*) dan tidak menggunakan keterampilannya seoptimal mungkin (Saputra dan Widiasari 2017). Menurut Subrata, sebanyak 85% peserta didik SMA di Surabaya masih merasa ragu-ragu terhadap karier masa depannya, 80% peserta didik belum menetapkan karier masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karier dengan baik (N. J. Putri 2019).

Data tersebut dapat diketahui penyebabnya dengan menelaah dari pernyataan Santrock (2003) yang mengatakan bahwa peserta didik yang ada di fase remaja sering mengalami kebingungan, merasa stres, serta ragu-ragu dalam orientasi karier dan pengambilan keputusan sekolah. Hal ini diperjelas oleh Setyawati (2005) yang menunjukkan bahwa 45% peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) belum memiliki kematangan karier karena masih belum merencanakan karier yang akan dipilihnya, masih mengalami keraguan yang mengakibatkan kebingungan dalam mengambil keputusan karier peserta didik setelah selesai pendidikan tingkat menengah atas (Yuliani 2018).

Hal yang ada mengenai ketidakmatangan karier peserta didik yang menjadi salah satu alasan peserta didik memerlukan layanan konseling karier agar mampu mencapai kematangan karier. Konseling karier termasuk dalam layanan peminatan dan perencanaan individual dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan ini merupakan proses membantu peserta didik untuk memahami dan menerima potensi dan gambaran dirinya sendiri untuk kemudian disesuaikan dengan dunia kerja atau lingkungannya sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah kariernya dan memperoleh keberhasilan dalam perjalanan hidupnya (A. D. Putri et al. 2022).

Konseling karier dapat dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Konseling kelompok menurut Nurihsan adalah bantuan yang diberikan pada peserta didik dalam pengaturan kelompok yang dapat bersifat preventif dan kuratif, serta bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pematangan individu (Nisya dan Karneli 2022). Konseling kelompok menurut Arifin (2015) adalah kegiatan konseling yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok tertentu. Secara umum tujuan dilaksanakannya konseling kelompok menurut Prayitno adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik dapat diungkap sehingga kemampuannya berkembang secara optimal. Menurut penelitian Herlina, Yusmansyah, dan Utaminingsih (2013), layanan konseling kelompok sangat efisien dalam membantu peserta didik. Hal ini karena konseling kelompok mampu menjangkau lebih banyak peserta didik secara cepat dan tepat (Zarisman dan Karneli 2023).

Aspek-aspek kematangan karier menurut Crites dikelompokkan menjadi dua aspek dan ada dalam inventori kematangan karier. Aspek tersebut adalah sikap

atau afektif dan kompetensi atau kognitif (Angelina, Dewi, dan Kasman 2020). Dalam aspek sikap, ada beberapa sub aspek dan indikator yang bisa diukur untuk menilai sikap individu atau peserta didik mengenai pilihan kariernya. Sub aspek tersebut adalah (a) Keterlibatan, yaitu peserta didik terlibat dalam proses pemilihan keputusan kariernya, (b) Independensi, yaitu peserta didik mampu secara mandiri memilih dan menentukan keputusan kariernya, (c) Orientasi, yaitu tingkatan orientasi terkait pilihan karier, apakah pilihan karier berorientasi pada pekerjaan atau hanya kesenangan semata, (d) Ketegasan, yaitu sikap pasti pada peserta didik dalam menentukan pilihan kariernya, dan (e) Kompromi, yaitu sejauh mana peserta didik melaksanakan kompromi yang berkaitan dengan kondisi dirinya.

Selain aspek sikap, aspek kompetensi atau kognitif juga memiliki beberapa indikator penilaian kematangan karier individu atau peserta didik. Indikator tersebut adalah (a) Penilaian diri, yaitu peserta didik mampu menilai terhadap sifat-sifat dan kecenderungan dalam menentukan keputusan sementara terhadap keberhasilan dan keputusan karier, (b) Informasi, yaitu peserta didik mengetahui tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan atau latihan, dan pengetahuan praktis mengenai karier yang akan dipilih, (c) Seleksi tujuan, yaitu peserta didik memahami tentang nilai-nilai periodik yang dikejar dalam pekerjaan, (d) Perencanaan, yaitu peserta didik mampu membuat langkah-langkah yang logis dalam proses pengambilan keputusan karier, (e) Pemecahan masalah, yaitu peserta didik mampu menemukan solusi dari masalah yang ditemui dalam proses pengambilan keputusan kariernya.

Pendekatan konseling trait and factor adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling karier. Teori trait and factor dikembangkan oleh Frank Parson yang disebut juga sebagai bapak gerakan bimbingan dan konseling dunia. Pada awalnya Frank Parson membuat dan mengorganisasikan lembaga kecil dan independen yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan bagi anak-anak muda yang ingin mencari kerja di bidang tertentu, melatih para guru di sekolah-sekolah untuk bisa berfungsi sebagai konselor karier bagi peserta didik yang akan lulus atau meraih kerja di bidang tertentu, melatih guru untuk menyeleksi peserta didik bagi sekolah kejuruan yang cocok dengan pilihan kerja peserta didik, membantu memilihkan bidang pekerjaan/karier yang sesuai dengan potensi, bakat dan kemampuan belajar peserta didik, atau memberikan nasehat serta membantu pemindahan peserta didik ke sekolah yang lebih tepat untuk karirnya nanti (Ristian, Rahmadani, dan Hidayat 2020).

Menurut Atli, konsep dasar trait and factor adalah faktor-sifat. Konsep "sifat" mengekspresikan kualitas yang dapat diukur dari seorang individu seperti kecerdasan, perhatian dan kemampuan. Sementara itu, konsep "faktor" mendefinisikan efisiensi yang diperlukan untuk memiliki karier yang sukses. Menurut Winkel (1997), istilah pendekatan konseling trait and factor adalah corak konseling yang menekankan pada pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan macam-macam masalah yang dihadapi, terutama terkait pilihan program studi dan bidang pekerjaan. Sementara itu trait and factor menurut Manrihu memandang individu sebagai organisasi

kapasitas dan sifat-sifat lain yang dapat diukur dan dihubungkan dengan persyaratan program latihan atas dasar informasi yang diperoleh tentang perbedaan-perbedaan individu yang menduduki okupasi atau hubungan pilihan karier dan kepuasan (Ristian, Rahmadani, dan Hidayat 2020). Lufti Fauzan secara ringkas menyebutkan bahwa tujuan konseling ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui kejelasan diri atau self clarification, pemahaman diri atau self understanding, penerimaan diri atau self acceptance, pengarahan diri atau self direction, dan perwujudan diri atau self actualization (Fauzan 2004).

Pendekatan trait and factor menekankan pada ciri atau sifat yang dimiliki peserta didik dan berdampak pada pengambilan keputusan karir. Setiap peserta memiliki perbedaan ciri dan sifat, sehingga pendekatan trait and faktor sangat membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan karir sesuai dengan pilihan jurusan dan bidang pekerjaan yang diinginkan. Williams dalam (Arintoko 2011) mempunyai pandangan mengenai asumsi dasar konseling trait and factor yaitu:

1. Setiap individu mempunyai sejumlah kemampuan dan potensi seperti taraf intelegensi, bakat khusus dan taraf kreativitas, serta taraf minat dan keterampilan yang bersama-sama membentuk suatu pola yang khas setiap individu. Kemampuan dan potensi-potensi itu merupakan ciri-ciri kepribadian (trait).
2. Pola kemampuan dan potensi yang tampak pada seseorang menunjukkan hubungan yang berlainan dengan kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada seorang pekerja diberbagai bidang pekerjaan.
3. Di institut pendidikan, program studi menuntut kurikulum dengan kualifikasi tertentu. Konseli akan lebih mudah belajar jika tuntutan kurikulum tersebut sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik.

METODE

Penelitian Konseling Trait and Factor untuk Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Creswell adalah pendekatan penelitian yang berupaya untuk menjawab pertanyaan spesifik, mengumpulkan data dalam bentuk angka, menggunakan statistik dalam analisis data, serta melakukan studi yang objektif serta tidak bias (Badrujaman et al. 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konseling trait and factor untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik. Penelitian ini dilakukan di lembaga konseling Angels Counseling and Consultation pada peserta didik yang melaksanakan konseling kelompok karier. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam delapan tahapan, yaitu dimulai dari tahap pra treatment, tahap treatment, tindak lanjut, hingga pengisian posttest setelah dilakukan treatment atau konseling karier trait and factor. Berikut adalah tabel kategorisasi kematangan karier peserta didik.

Tabel 1. Kategorisasi Kematangan Karier Peserta Didik

Kelas Interval	Kategori
1% - 25%	Sangat Rendah
26% - 50%	Rendah
51% - 75%	Tinggi

76% - 100% Sangat Tinggi
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling yang dilakukan pada lima peserta didik yang mengikuti layanan di Angels Counseling and Consultation. Konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tahapan. Berikut penjelasan tahapan penelitian dan konseling kelompok yang dilaksanakan.

Pada penelitian yang dilakukan Sudjani pada tahun 2012 dengan judul Model Konseling Karir Trait and Factor untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMKN di Kota Bandung, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitiannya (Sudjani 2012). Penelitian ini juga menjalani delapan tahapan seperti pada penelitian Sudjani. Tahap pertama merupakan persiapan implementasi konseling karier dengan memberikan pretest kepada peserta didik yang menjadi konseli untuk mengetahui tingkat kematangan karier konseli. Pada tahap ini konselor mengajak konseli untuk memahami tentang profesi, jabatan, pekerjaan dan karier dalam layanan informasi. Selanjutnya konselor menjelaskan tujuan dalam konseling yang akan dilakukan, langkah-langkah konseling, dan rencana intervensi.

Tahap kedua adalah awal dari kegiatan konseling karier dengan langkah-langkah menganalisis, mensintesis, mendiagnosis konseli, dan prognosis akibat yang mungkin terjadi pada konseli sesuai dengan masalah kematangan karier yang ditemukan dalam diagnosis. Pada sesi ini konselor melakukan pengamatan atau observasi dan pemberian tugas pada konseli dengan sumber dan media belajarnya adalah materi konseling. Tahap selanjutnya adalah tahap ketiga saat konselor memberikan layanan karier tentang informasi diri. Tujuannya adalah agar konseli menemukan potensi diri. Teknik yang digunakan dalam sesi ini adalah diskusi kelompok dan pemberian tugas.

Selanjutnya pada tahapan keempat adalah saat guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan layanan karier tentang pembuatan keputusan pilihan karier yang bertujuan agar konseli mampu membuat keputusan kariernya secara sadar, mandiri, dan bertanggung jawab. Pada tahap ini juga menggunakan teknik diskusi kelompok dan pemberian tugas pada konseli. Tahap kelima merupakan tahapan pemberian layanan karier tentang informasi karier yang dibutuhkan oleh konseli. Tujuan dari tahapan ini adalah konseli mampu memahami berbagai informasi karier melalui konseling karier.

Tahapan keenam adalah saat guru bimbingan dan konseling atau konselor memadukan antara informasi diri konseli dan informasi karier yang ada. Tujuan dari tahapan ini adalah konseli memiliki kemampuan mengambil keputusan pilihan kariernya dengan mempertimbangkan karakteristik potensi yang dimilikinya, terkait dengan kelebihan dan kekurangan sebagai individu. Pada tahapan berikutnya, yaitu tahapan ketujuh, konseli akan membuat perencanaan karier setelah ia memahami langkah-langkah dalam merencanakan karier yang telah dibahas dalam konseling karier. Teknik yang digunakan pada sesi ini adalah diskusi kelompok, eksplorasi, dan latihan.

Tahapan selanjutnya yang menjadi tahap akhir dari konseling karier adalah langkah tindak lanjut agar konseli mampu menetapkan pilihan kariernya yang

tepat dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tahapan ini diakhiri dengan kegiatan pengisian posttest untuk mengetahui seberapa efektif intervensi yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah konseling karier trait and factor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan apresiasi tinggi pada konseli atas partisipasinya dalam mengikuti konseling karier.

Tabel 2. Perbandingan nilai pretest dan posttest berdasarkan sub aspek kematangan karier

Sub Aspek	Pretest		Posttest	
	Nilai (%)	Kategori	Nilai (%)	Kategori
Keterlibatan	34.29%	Tinggi	82.68%	Sangat Tinggi
Independensi	48.57%	Rendah	82.68%	Sangat Tinggi
Orientasi	25.71%	Rendah	80.00%	Sangat Tinggi
Ketegasan	31.43%	Rendah	80.00%	Sangat Tinggi
Kompromi	40.00%	Rendah	85.71%	Sangat Tinggi
Penilaian diri	34.29%	Rendah	82.68%	Sangat Tinggi
Informasi	37.14%	Rendah	80.00%	Sangat Tinggi
Seleksi tujuan	28.57%	Rendah	85.71%	Sangat Tinggi
Perencanaan	37.14%	Rendah	91.43%	Sangat Tinggi
Pemecahan masalah	40.00%	Rendah	91.43%	Sangat Tinggi
Rata-rata	35.71%	Rendah	84.23%	Sangat Tinggi

Berdasarkan data pada tabel 2, yaitu perbandingan nilai pretest dan posttest peserta didik atau konseli yang menjadi anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok ini. Data yang telah diisi dapat mempresentasikan perkembangan kematangan karier siswa yang sesuai dengan indikator (Angelina 2014). Dapat dilihat bahwa dalam sub aspek perkembangan karier peserta didik menunjukkan nilai keterlibatan 34.29% atau dapat dikategorikan tinggi. Setelah dilakukan treatment dalam bentuk konseling kelompok, peserta didik mengalami peningkatan nilai kematangan karier menjadi 82.68% yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Hal ini berarti peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan keterlibatan karier dalam proses pemilihan keputusan karier. Peserta didik telah memiliki kemampuan untuk terlibat dengan cara mengumpulkan informasi karier dari berbagai sumber, termasuk diskusi dengan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman lebih banyak.

Sub aspek selanjutnya adalah independensi. Peserta didik menunjukkan nilai 48.57% pada kuesioner pretest dan mengalami peningkatan menjadi 82.68% pada kuesioner posttest. Dengan kata lain, kategori nilai kematangan karier peserta didik meningkat dari rendah menjadi sangat tinggi. Peserta didik menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator kematangan karier, yaitu mampu secara mandiri memilih dan menentukan keputusan kariernya, peserta didik tidak bergantung dan terikat pada keputusan orang lain dalam proses pemilihan kariernya.

Dalam sub aspek orientasi, peserta didik menunjukkan kategori nilai yang rendah di kuesioner pretest, yaitu 25.71%. Setelah dilakukan treatment, peserta didik mengalami peningkatan nilai menjadi kategori sangat tinggi, yaitu 80.00%. Peserta didik mengalami perkembangan kematangan karier yang sesuai dengan

indikator, yaitu orientasi pilihan karier atau alasan pemilihan karier peserta didik berdasarkan tujuan yang jelas pada pekerjaan atau hanya sebatas mencari kesenangan semata.

Sub aspek ketegasan peserta didik pada kuesioner pretest menunjukkan nilai 31.43% yang termasuk pada kategori rendah. Ada peningkatan pada kematangan karier peserta didik setelah dilakukan treatment, yaitu menunjukkan nilai 80.00% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Peserta didik telah sesuai dengan indikator kematangan karier, yaitu sikap yang pasti dan merasa yakin pada pilihan karier yang sudah ditentukan.

Sub aspek terakhir pada aspek sikap atau afektif adalah kompromi. Nilai kompromi peserta didik pada pretest menunjukkan angka 40.00% yang berarti kategori rendah. Setelah dilakukan treatment pada peserta didik, nilai kompromi menunjukkan peningkatan menjadi 85.71% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kematangan karier yang sesuai dengan indikator, yaitu peserta didik mempertimbangkan keinginan dan fakta yang ada serta mau bertukar pikiran dalam proses pemilihan karier.

Aspek kematangan karier selanjutnya adalah kompetensi atau kognitif. Sub aspek yang pertama adalah penilaian diri, peserta didik menunjukkan nilai 34.29% yang termasuk dalam kategori rendah pada kuesioner pretest. Setelah dilakukan treatment, peserta didik mengalami peningkatan nilai pada kuesioner posttest. Nilai yang ditunjukkan oleh konseli pada sub aspek ini adalah 82.68% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan kematangan karier dalam sub aspek informasi dengan menunjukkan indikator peserta didik mampu menilai terhadap sifat-sifat dan kecenderungan dalam menentukan keputusan sementara terhadap keberhasilan dan keputusan karier.

Peserta didik menunjukkan nilai rendah dalam kuesioner pretest sebesar 37.14% dalam sub aspek informasi. Akan tetapi, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan setelah treatment. Nilai pada posttest menunjukkan 80.00% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Peserta didik mengalami perkembangan kematangan karier dengan indikator mengetahui tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan atau latihan, dan pengetahuan praktis mengenai karier yang akan dipilih.

Sub aspek seleksi tujuan dalam kuesioner pretest peserta didik menunjukkan nilai 28.57% yang termasuk dalam kategori rendah. Setelah dilakukan treatment, konseli mengalami peningkatan dengan menunjukkan nilai posttest sebesar 85.71% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan kematangan karier peserta didik menunjukkan adanya perubahan kemampuan kompetensi seleksi tujuan yang sesuai dengan indikator, yaitu peserta didik memahami tentang nilai-nilai periodik yang dikejar dalam pekerjaan. Peserta didik menunjukkan kemampuan menetapkan tujuan yang sesuai dengan nilai pribadi dan kondisi lingkungan dalam pemilihan karier.

Selanjutnya adalah sub aspek perencanaan. Peserta didik menunjukkan nilai 37.14% pada kuesioner pretest yang berarti kategori rendah. Setelah dilakukan

treatment pada peserta didik, ada peningkatan nilai yang ditunjukkan dalam kuesioner posttest, yaitu 91.43%. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Adanya peningkatan nilai sub aspek perencanaan berarti peserta didik telah menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan indikator. Peserta didik mampu membuat langkah-langkah yang logis dalam proses pengambilan keputusan karier adalah indikator kematangan karier dalam sub aspek perencanaan.

Sub aspek terakhir dalam aspek kompetensi adalah pemecahan masalah. Peserta didik menunjukkan nilai pemecahan masalah sebesar 40.00% dengan kategori rendah. Setelah dilakukan treatment, peserta didik mengalami peningkatan nilai menjadi 91.43% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini berarti peserta didik mampu menemukan solusi dari masalah yang ditemui dalam proses pengambilan keputusan kariernya.

Rata-rata nilai pretest kematangan karier peserta didik berdasarkan sub aspek menunjukkan nilai sebesar 35.71%. Setelah dilakukan treatment, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi sebesar 84.23%. Berdasarkan data tersebut, dapat dikategorikan nilai yang rendah mengalami peningkatan menjadi sangat tinggi setelah dilakukan treatment konseling karier.

Data berikutnya adalah perbandingan nilai pretest dan posttest kematangan karier peserta didik.

Tabel 3. Perbandingan nilai pretest dan posttest kematangan karier peserta didik

No. Responden	Pretest	Posttest	
Nilai (%)	Kategori	Nilai (%)	Kategori
1	42.00%	Rendah	90.00% Sangat Tinggi
2	46.00%	Rendah	96.00% Sangat Tinggi
3	34.00%	Rendah	84.00% Sangat Tinggi
4	36.00%	Rendah	82.00% Sangat Tinggi
5	38.00%	Rendah	80.00% Sangat Tinggi
6	30.00%	Rendah	80.00% Sangat Tinggi
7	24.00%	Sangat Rendah	78.00% Sangat Tinggi
Rata-rata	35.71% Rendah	84.29%	Sangat Tinggi

Ada tujuh peserta didik yang menjadi anggota kelompok dalam konseling kelompok. Enam dari tujuh peserta didik memiliki kematangan karier yang rendah dan satu peserta didik lainnya memiliki kategori yang sangat rendah. Berdasarkan data yang diisi peserta didik pada pretest dan posttest, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Peserta didik pertama menunjukkan nilai kuesioner pretest sebesar 42.00% yang termasuk dalam kategori rendah dan mengalami peningkatan nilai setelah konseling karier menjadi 90.00% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Peserta didik kedua menunjukkan nilai pada kuesioner pretest sebesar 46.00% yang merupakan kategori rendah dan menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan konseling karier menjadi 96.00% yang merupakan kategori sangat tinggi. Peserta ketiga yang mengikuti konseling karier menunjukkan nilai pada kuesioner pretest sebesar 34.00% yang termasuk kategori rendah dan mengalami

peningkatan nilai pada kuesioner posttest setelah konseling karier. Peningkatan nilai itu menjadi sebesar 84.00% yang merupakan kategori sangat tinggi.

Peserta didik keempat dalam konseling karier ini menunjukkan nilai pada kuesioner pretest sebesar 36.00% yang termasuk dalam kategori rendah. Setelah dilakukan treatment konseling karier, peserta didik keempat mengalami peningkatan yang ditunjukkan pada pengisian kuesioner posttest menjadi nilai sebesar 82.00% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Peserta didik kelima menunjukkan nilai dalam kuesioner pretest sebesar 38.00% yang termasuk dalam kategori rendah lalu meningkat setelah dilakukan treatment konseling karier menjadi 80.00% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Peserta didik keenam menunjukkan nilai dalam kuesioner pretest sebesar 30.00% yang termasuk ke dalam kategori rendah. Setelah dilakukan treatment konseling karier, peserta didik mengalami peningkatan nilai dalam kuesioner posttest sebesar 80.00% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sementara peserta didik terakhir menunjukkan kategori nilai sangat rendah dengan persentase 24.00% dalam kuesioner pretest. Akan tetapi, setelah dilakukan treatment konseling karier, peserta didik ketujuh mengalami perkembangan kemampuan dengan adanya peningkatan nilai dalam kuesioner posttest menjadi sebesar 78.00% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Rata-rata nilai dalam kuesioner pretest kematangan karier peserta didik adalah 35.71% meningkat menjadi 84.29%. Dengan kata lain, rata-rata kematangan karier peserta didik yang awalnya rendah mengalami peningkatan menjadi sangat tinggi. Data ini berdasarkan pada kuesioner pretest dan posttest yang diisi peserta didik sebelum dan setelah dilakukan konseling karier.

KESIMPULAN

Konseling karier kelompok dengan pendekatan trait and factor dilakukan untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik. Konseling karier ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan kematangan kariernya demi mencapai karier yang sesuai tujuan dan potensi peserta didik. Perkembangan kematangan karier peserta didik setelah dilakukan konseling karier dapat dilihat dari data pengisian kuesioner pretest dan posttest. Pada kuesioner pretest, rata-rata nilai peserta didik adalah 35.71% sedangkan nilai pada kuesioner posttest peserta didik menunjukkan rata-rata nilai 84.29%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya perkembangan kematangan karier peserta didik setelah mengikuti konseling karier trait and factor.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Putri Ria. 2014. "Peningkatan Manajemen Layanan Bimbingan Karir Melalui Pengembangan Perangkat Lunak Inventori Kematangan Karier (Studi Pengembangan di SMP/MTs Negeri dan Swasta di Kota Bogor)." Universitas Negeri Jakarta.
- Angelina, Putri Ria, Reni Sinta Dewi, dan Rusdi Kasman. 2020. Model Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Siswa SMA Sederajat. Diedit oleh Abdu Rahmat

- Rosyadi. Bogor: UIKA PRESS. <https://drive.google.com/file/d/1deHcm-qotuMApD4yWAWr8vfZZxF54Ltn/view>.
- Apriliana, I Putu Agus, dan Kadek Suranata. 2022. "Membantu kematangan karir siswa SMK melalui konseling cognitive behavioral teknik bibliotherapy." *Ijgc* 11 (3): 33-48. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Arintoko, S. 2011. Wawancara Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Andi.
- Badrujaman, Aip, Furqon Furqon, Syamsu Yusuf, dan Suherman Suherman. 2015. "Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru Bk Smp." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 27 (II): 158. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.08>.
- Fauzan, Lutfi. 2004. Pendekatan Pendekatan Konseling Individual. Malang: Elang Mas.
- Nisya, Wirdatun, dan Yeni Karneli. 2022. "Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kematangan Karir." *Jurnal Literasi Pendidikan* 1 (2): 446-55. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.779%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Pamungkas, Nano Ratno Panca. 2017. "Peningkatan Kematangan Karier Melalui Bimbingan Kelompok Homeroom Siswa Kelas X Pemasaran SMK YPKK 2 Sleman." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan ...* 3 (7): 332-46. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/8396/7996>.
- Putri, Azka Dhianti, Mamat Supriatna, Nadia Aulia Nadhirah, dan Ahmad Rofi Suryahadikusumah. 2022. "Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kematangan Karier Remaja." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2 (2): 228-37. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i2.528>.
- Putri, Nurraini Jatiwi. 2019. "Efektivitas Konseling Individu dengan Teknik Self Management Terhadap Kematangan Karier Siswa SMK Binawiyata Sragen." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5 (5): 306-13.
- Ristian, Trias, Nadya Rahmadani, dan Dede Rahmat Hidayat. 2020. "Studi Literature: Pendekatan Teori Trait and Factor Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 11 (1): 1-8. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i1.27334>.
- Saputra, Wahyu Nanda Eka, dan Santi Widiasari. 2017. "Konseling Karir Ringkas Berfokus Solusi: Konseling Karir Untuk Membantu Menetapkan Pilihan Karir Siswa Smk Menghadapi MEA." *Jurnal Fokus Konseling* 3 (1): 24-31. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>.
- Sudjani. 2012. "Model Konseling Karir Trait and Factor untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMKN di Kota Bandung." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwanto, Insan. 2016. "Konseling Behavioral dengan Teknik Self Managemen untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, no. 1: 1-5. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp->

- content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Pengaruh Konseling WDEP dalam Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik." *Quanta* 2 (3): 106-13. <https://doi.org/10.22460/q.viiip1-10.497>.
- Zarisman, Esi, dan Yeni Karneli. 2023. "Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Teraphy (CBT) untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA." *Eductum; Jurnal Literasi Pendidikan* 1 (2): 421-32. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/index>.